

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehilangan orang tua akibat kematian adalah suatu kedukaan yang sangat mendalam bagi seorang anak yang ditinggalkan. Shear mengartikan kedukaan adalah sebuah respon psikologis individu terhadap sebuah kehilangan yang cukup kompleks serta melibatkan aspek emosional, fisik dan kognitif (dalam Ausie dan Mansoer, 2020). Kubler ross menjelaskan dalam fase kedukaannya bahwa individu yang mengalami kedukaan akan mengalami dampak psikologis pada fase depresi. Dalam fase depresi adalah perasaan yang muncul ketika individu tidak dapat mengelak akan kedukaannya yang di sebabkan oleh kehilangan yang dialaminya. Reaksi yang ditimbulkan ketika individu mengalami depresi menunjukkan sikap menarik diri, tidak mau bicara, keputusasaan, rasa ingin bunuh diri (Kadang, 2024).

Menurut Kessler individu yang mengalami kedukaan mendalam akan terjadi pada tahun pertama saat peristiwa kehilangan terjadi (dalam Putri dan Dewi, 2024). Setiap individu yang mengalami kedukaan pasti mengalami proses kedukaan. Menurut Kubler ross ada lima tahapan dalam kedukaan yaitu penyangkalan, marah, tawar menawar, depresi dan penerimaan (dalam Ausie dan Mansoer, 2020). Proses kedukaan yang dialami individu pastinya berbeda beda dan tidak selalu memiliki tahapan yang berurutan serta memiliki durasi yang berbeda juga.

Ketika seorang individu mengalami peristiwa sulit maka individu tersebut membutuhkan sebuah kemampuan untuk membantunya supaya dapat menghadapi peristiwa tersebut. Kemampuan yang dapat membantu individu untuk

dapat mengatasi peristiwa sulit adalah resiliensi. Reivich dan Shatte menjelaskan bahwa resiliensi adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk bertahan, bangkit dan beradaptasi dengan kondisi yang sulit (Sarumaha dan Sembiring, 2023).

Gambaran resiliensi yang dapat dilihat dari seseorang yang ingin bangkit dari keterpurukan pasca kehilangan bisa di lihat dari sikapnya dalam menghadapi peristiwa sulit tersebut. Worden menjelaskan terdapat empat jenis tugas yang harus dilakukan agar individu dapat dikatakan bisa beradaptasi atau menjadi individu yang resiliensi. Individu dapat menerima peristiwa kehilangan yang dia alami, mau merasakan sakit akibat kehilangan, mampu menyesuaikan dengan lingkungan baru tanpa figur yang meninggal dan menemukan sosok baru dalam menggantikan figur yang menghilang untuk membangun kehidupan yang baru (dalam Ausie dan Mansoer, 2020).

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini akan membahas tentang gambaran resiliensi seorang yatim satu tahun pasca kematian ayah. Dimana dari data awal yang diperoleh dari kedua subjek mengalami kedukaan akibat kehilangan karena kematian ayah. Subjek pertama HS (23) anak pertama yang ditinggal oleh seorang ayah sehingga ini menjadi pukulan bagi HS. HS mengalami tahapan kedukaan mulai dari penyangkalan akan kematian dari ayahnya, HS tidak dapat menerima kenyataan bahwa ayahnya harus meninggalkan HS.

Pada proses satu tahun pertama kedukaan HS munculnya gejala depresi akibat peristiwa sulit tersebut karena HS harus beradaptasi pada situasi yang baru untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai kepala keluarga. Kedukaan yang dialami HS juga membuat HS menarik diri dari lingkungan sosialnya, membuat HS tidak banyak bicara atau berinteraksi dengan lingkungannya. Kemarahan mejadi

bagian dari tahap kedukaan yang dialami oleh HS yang marah terhadap dirinya sendiri karena tidak sempat untuk meninggalkan Kesan baik terhadap ayahnya atau HS tidak sempat membanggakan ayahnya akan pencapaian yang dilakukan oleh HS.

Hal yang sama dialami oleh subjek kedua D (22) satu tahun pertama pasca kematian ayah menjadi sebuah proses yang berat bagi D. Latar belakang D anak kedua dari dua bersaudara, anak laki laki bungsu yang selalu mengandalkan kehadiran ayah dalam hidupnya. Ketika peristiwa peristiwa sulit menimpa D yang harus di tinggal oleh ayahnya karena kematian, membuat D putus asa akan masa depannya. D mengalami tahapan yang berbeda dari HS dimana D bersikap tawar menawar kepada Tuhannya karena ketidak terimaannya akan kematian ayahnya. Gejala depresi juga dialami oleh D. Menarik diri dari lingkungan sosialnya termasuk keluarganya, D menjadi anak yang pemurung semenjak kematian ayahnya. Satu tahun pertama yang menjadi beban berat bagi D karena tidak dapat berharap akan kehadiran ayahnya disaat D mengalami kesusahan dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas yang di peroleh dari cerita HS dan D menunjukkan adanya kedukaan yang mereka alami akibat kehilangan dan menunjukkan tahapan kedukaan HS dan D. Mereka mengalami tahapan kedukaan yaitu penyangkalan serta marah akan situasi yang mereka hadapi. Yang hal ini juga merupakan bentuk dari ketidak resiliensi an mereka ketika keadaan terpuruk.

Disimpulkan bahwa HS dan D adalah individu yang resiliensi buruk pada satu tahun pasca orang tua meninggal, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nisa dan Muis, 2016) bahwa individu yang memiliki kategori resiliensi yang buruk atau rendah adalah individu yang mempunyai gambaran sikap seperti

mudah menyerah, menghindari masalah, tidak memiliki semangat untuk bangkit dan berusaha menjadi lebih baik yang dimana sikap tersebut terdapat pada HS dan D yang sama sama tidak memiliki semangat untuk bangkit dari keterpurukan.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herliza dan Oktaviana (2025) terhadap dua subjek perempuan dimana penelitian ini memberikan sebuah hasil dimana dapat disimpulkan bahwa kehilangan yang diakibatkan oleh kematian dari orang tua memiliki dampak yang mendalam bagi seorang yang ditinggalkan. Individu yang ditnggalkan mengalami kekacauan didalam hidupnya setelah ditinggal orangtuanya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rany (2022) terhadap dua remaja putri yang ditinggalkan oleh ibunya karena kematian. Juga menjelaskan bahwa subjek mengalami kedukaan atau reaksi dari kehilangan yang diakibatkan oleh kematian dari ibu subjek. Subjek mengalami perubahan emosional yang mudah berubah ubah, merasa kesepian dan adanya rasa bersalah.

Berdasarkan penelitian terdahulu banyak sekali menggunakan subjek perempuan dalam melihat reaksi resiliensi. Dalam penelltian tersebut beranggapan perempuan memiliki reaksi emosional yang lebih besar. Hal ini menjadikann sebuah pembahuruan untuk penulis melakukan penelitian terhadap subjek laki-laki. Melihat gambaran resiliensii dari sudut pandang yang berbeda.

Di simpulkan dari uraian di atas, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai gambaran resiliensi terhadap subjek yang mengalami pasca kematian ayah dalam penelitian yang berjudul "GAMBARAN RESILIENSI SEORANG YATIM 1 TAHUN PASCA KEMATIAN AYAH".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran resiliensi seorang individu 1 tahun pertama pasca kematian ayah dan apakah yang menjadi faktor utama bagi individu bisa menjadi individu yang resilens serta apakah yang menghambat individu untuk menjadi resiliens.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran resiliensi 1 tahun pertama seorang yatim pasca kematian ayah.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang teori psikologi khususnya dalam hal gambaran resiliensi. Pembaharuan tentang bagaimana resiliensi dalam diri individu dapat dilihat serta cara membentuk kemampuan resiliensinya.

2) Manfaat Praktis

Penulis berharap pembaca mendapatkan manfaat dari penelitian yang dilakukan mengenai gambaran resiliensi yang terjadi dalam diri seorang individu, supaya dapat mengetahui bagaimana cara melihat seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi, serta bagaimana cara membentuk kemampuan resiliensinya. Dan dapat membantu bagi pembaca yang merasa membutuhkan cara bagaimana membentuk kemampuan resiliensi dalam dirinya.